

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia 3 hingga 6 tahun merupakan usia ideal anak duduk di bangku *Play Group* (PG) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Usia ini merupakan usia prasekolah sebelum akhirnya anak dianggap siap, baik secara fisik ataupun mental untuk menerima tugas-tugas yang akan dijalani saat menempuh pendidikan formal (Hurlock, 1980:109). Anak usia prasekolah yang tidak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang sekolah dasar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti segala proses yang ada pada jenjang berikutnya, yaitu jenjang sekolah dasar.

Pada jenjang sekolah dasar, anak tidak lagi dikenalkan dengan huruf maupun angka melainkan anak dituntut untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dengan baik, karena di sekolah dasar anak akan menggunakan buku pelajaran yang sudah berisi dengan bahan bacaan dan materi yang harus dipelajari serta akan diakhiri dengan proses ulangan. Seiring dengan tuntutan tersebut, meskipun sebenarnya orangtua telah mengetahui bahwa siswa TK belum diwajibkan untuk bisa membaca dan berhitung, melainkan masih dalam tahapan pengenalan simbol-simbol, namun banyak orangtua yang menjadi gelisah jika buah hati mereka belum bisa calistung.

Seperti hasil survey yang dilakukan oleh tabloid *Nakita* pada bulan Juli 2006 terhadap para orangtua mengenai kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak, diketahui sebanyak 61,5% responden milis *Nakita* merasa gelisah kalau anak mereka yang berusia 4-6 tahun belum bisa membaca. Orangtua pun akhirnya memasukkan anak-anak mereka ke



PDF Editor

TK yang memberikan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Bahkan ada orangtua yang mendaftarkan anak-anak mereka untuk mengikuti les calistung (Fauzah, 2010, *Jangan Paksakan Anak Belajar Membaca Bila Belum Siap*, para. 5).

Menurut artikel *on-line* yang berjudul “Masuk SD Dilarang Ujian Calistung” yang terbit pada tanggal 18 Februari 2012 (JPNN, 2012, *Electronic References, Masuk SD Dilarang Ujian Calistung*, para. 1.) dikatakan bahwa selain keinginan orangtua untuk menyekolahkan anak lebih cepat dari usianya, hal lain yang turut berkembang sesuai perkembangan jaman adalah saat dimana anak yang akan duduk di bangku sekolah dasar harus sudah bisa calistung. Hal ini tampak dari beberapa sekolah SD yang menerapkan ujian calistung sebagai salah satu syarat penerimaan siswa baru.

Landasan utama saat menempuh pendidikan adalah saat TK, karena pada kisaran usia 4-6 tahun merupakan periode penting bagi anak agar kelak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Wiryasumarta, 2003:53). Pendidikan di taman kanak-kanak adalah landasan utama untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Ditegaskan pula oleh Wiryasumarta (2003:53) bahwa di TK tidak ada pelajaran membaca, menulis, dan matematika, melainkan taman tempat anak-anak usia 4-6 tahun untuk bermain. Dengan bermain, anak belajar banyak hal sebagai persiapan untuk bergaul dalam lingkungannya dan untuk memasuki pendidikan sekolah dasar (SD). Melalui pendidikan yang disediakan saat TK, kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir atau kecerdasan, kesadaran sosial, keterampilan, perasaan dan jasmani anak akan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga setelah anak menempuh pendidikan TK anak akan memiliki bekal yang cukup untuk bergaul



wondershare™

PDF Editor

dalam lingkungannya dan siap memasuki pendidikan SD (Wiryasumarta, 2003:47-48).

Pendapat tersebut juga didukung oleh Wylie & Thompson (2003:76) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan prasekolah adalah untuk mengembangkan kesiapan anak didik dalam memasuki pendidikan sekolah dasar. Fungsi tersebut menjadi penting, mengingat hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhtadi (2010:11) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah memperlihatkan prestasi belajar yang lebih baik di sekolah dasar dibandingkan dengan murid-murid yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

Kesiapan seorang anak dalam menerima pendidikan lanjutan sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan dalam menjalani setiap tahapan pendidikan yang ada. Dengan mempersiapkan anak dengan baik dan matang, akan membuat anak siap untuk menempuh segala persoalan yang akan dihadapinya semasa sekolah (Subeno, 2011, *Tujuh Tahun Masuk Sekolah Dasar, para 1*). Namun demikian, tidak semua anak TK memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan SD. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh dua orangtua yang anaknya dirasa belum siap untuk memasuki sekolah dasar:

- M: Anak saya dulu masuk SD umur 6 tahun. Ga pakai sekolah TK tapi saya ikutkan PAUD terus langsung masuk SD. Sekarang anak saya kelas 2 dan sampai sekarang dia kalau nulis masih susah. Mbacanya ga lancar, masih ga karu-karuan. Nulis di buku agenda saja sampe saya ga ngerti ini tulisannya apa.
- N: Anakku masih minta ditunggu kalo sekolah. Dari TK dulu selalu ditunggu. Sewaktu-waktu dia bisa minta keluar kelas sama gurunya terus datang ke yang nunggu di depan. Kalo ga ada yang nunggu, dia jadi nangis terus ga mau belajar di kelas. Sekarang dia kelas 1. Gara-gara dari TK kebiasaan ditunggu, jadinya aku mesti nyiapin satu pembantu buat nunggu dia kalo sekolah. Kalo soal mbaca nulis dia sudah lancar dan ga ada masalah. Pelajaran sekolah juga bisa ngikuti.



PDF Editor

Kesiapan bersekolah dapat dilihat dari beberapa aspek sebagaimana tercantum dalam artikel jurnal yang berjudul “*Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK Dengan Yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK Di Kabupaten Kudus*”. Dalam artikel tersebut, Halimah & Kawuryan (2010:2-3) menuliskan pendapat Hurlock (1980:367) yang menyatakan bahwa aspek kesiapan bersekolah terdiri dari: (1) aspek kesiapan secara fisik dan (2) aspek kesiapan secara psikologis yang meliputi: (a) aspek kesiapan emosional, (b) aspek kesiapan sosial, dan (c) aspek kesiapan intelektual.

Kesiapan bersekolah pada siswa TK tersebut diwujudkan melalui metode pembelajaran di kelas. Menurut Trianto (2011:11), beberapa metode pembelajaran tersebut diantaranya adalah metode pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Metode pembelajaran langsung merupakan salah satu pendekatan dalam pengajaran yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur (Arends, dalam Trianto, 2011:29). Metode pembelajaran ini dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Adapun pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi dari kelompok pengajaran yang melibatkan siswa yang bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen and Kauchak, dalam Trianto, 2011:42). Metode pembelajaran ini disusun untuk meningkatkan partisipasi, memfasilitasi, serta memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa lain yang memiliki perbedaan latar belakang.



PDF Editor

Berdasarkan dua metode pembelajaran yang telah disebutkan dan apabila meninjau kembali aspek dari kesiapan bersekolah, maka metode pembelajaran langsung maupun metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk anak usia prasekolah. Anak yang duduk di bangku prasekolah perlu disiapkan dari segi fisik maupun psikologis. Melalui metode pembelajaran langsung, informasi akan diberikan dengan kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah hingga anak siap untuk menerima pendidikan yang akan ditempuh nantinya karena anak memiliki kesiapan bersekolah ditinjau dari aspek fisik dan intelektual. Contohnya seperti pada saat peneliti melakukan observasi pada salah satu TK yang menerapkan metode pembelajaran ini. Pada saat kegiatan menulis di dalam kelas, proses banyak dilakukan secara individual oleh masing-masing anak setelah guru memberikan instruksi untuk menulis dari papan tulis. Pemberian materi pembelajaran berlangsung dari satu arah yaitu guru memberi pengarahan dan anak melakukan. Media yang digunakan oleh anak-anak untuk menulis adalah buku tulis bergaris atau buku tulis dengan pola kotak-kotak kecil dan pensil serta penghapus. Disini peran guru tampak lebih dominan karena segala sumber pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Selain itu, proses pembelajaran lebih banyak dicerna oleh anak secara individual.

Pada pembelajaran kooperatif, anak diberi kesempatan untuk meningkatkan partisipasi, berinteraksi, dan belajar bersama-sama dengan siswa lain yang memiliki perbedaan latar belakang. Dengan metode pembelajaran ini, anak bebas menentukan pelajaran apa yang ia hendak lakukan hari itu. Disini anak juga dilatih untuk bertanggung jawab. Seperti contohnya saat peneliti melakukan wawancara terhadap seorang guru TK yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Guru menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang diberikan adalah menyusun



PDF Editor

balok secara bersama-sama dalam kelompok. Terlebih dahulu anak diberi kebebasan untuk menentukan melakukan kegiatan dalam kelompok dan anak juga diberi kebebasan untuk membuat menara seperti apa, setinggi apa, serta menggunakan cara seperti apa. Cara seperti ini dapat meningkatkan kesiapan bersekolah anak pada aspek fisik maupun psikologis (emosional, sosial, dan intelektual).

Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang berbeda kemungkinan dapat menghasilkan kesiapan bersekolah yang berbeda pada anak TK. Untuk mengujinya, maka penelitian terhadap kesiapan bersekolah ini dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

- a. Penelitian ini menggunakan anak prasekolah yang duduk di jenjang TK B karena jenjang tersebut adalah jenjang akhir sebelum anak memasuki sekolah dasar, dan pada jenjang tersebut anak sudah dapat mengikuti perintah.
- b. Metode pembelajaran yang peneliti gunakan adalah metode pembelajaran kooperatif dan metode pembelajaran langsung karena kedua metode pembelajaran tersebut yang paling banyak digunakan oleh taman kanak-kanak di Surabaya.
- c. Peneliti menggunakan dua TK yang berbeda, yaitu TK Tri Bhakti yang menerapkan metode pembelajaran langsung dan TK Dapena yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif.
- d. Penelitian yang digunakan bersifat perbandingan karena peneliti ingin membandingkan kesiapan belajar siswa ditinjau dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh kedua TK.



wondershare™

PDF Editor

- e. Kesiapan belajar siswa dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Kesiapan Belajar yang diisi oleh guru atau berdasarkan persepsi guru.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan kesiapan bersekolah pada siswa TK ditinjau dari metode pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan kesiapan bersekolah pada siswa TK ditinjau dari metode pembelajaran.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tambahan, terutama bagi dunia pendidikan untuk mengetahui perbedaan kesiapan bersekolah anak dalam memasuki jenjang sekolah dasar bila ditinjau dari metode pengajaran yang diterapkan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi pendidikan:

Memberikan pengetahuan baru mengenai keterkaitan antara metode pembelajaran tertentu dan kesiapan belajar siswa TK B yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.



PDF Editor

b. Bagi sekolah:

Memberi masukan mengenai metode pembelajaran yang lebih efektif untuk mempersiapkan siswa memasuki jenjang sekolah dasar.

c. Bagi orangtua:

Memberi informasi mengenai metode pembelajaran apa yang baik digunakan selama TK untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar.



wondershare™

PDF Editor